

BAB III

METODA PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam kajian ini yakni penelitian yang menggunakan metode penelitian Analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan masalah pada aspek Visual batu onyx. Pendekatan ini sebagai landasan teoritik dalam menganalisis unsur desain, bentuk , fungsi dan bahan. Untuk mengembangkan analisis estetik batu onyx, kajian dipertajam analisisnya dengan menggali Desain tradisi pengalaman dilihat dari bentuk, fungsi, tekstur, warna, dengan memperhatikan kesederhanaan komposisinya.

batu onyx merupakan sebagian budaya tradisi, oleh karena itu analisis estetik batu onyx akan berhubungan dengan unsur-unsur desain sebagai artefak budaya seni rupa lokal yang tumbuh dan berkembang di Desa Cigunung Kec. Parungponteng Tasikmalaya.

Metode penelitian deskriptif analitik kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh dari sebuah obyek penelitian. Dalam penelitian ini dibuat tinjauan secara sistimatis dan faktual mengenai kenyataan dilapangan serta sifat fenomena obyek penelitian. Kajian penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menyusun, menjelaskan kemudian menganalisa data yang ada.

“Penelitian kualitatif memiliki karakteristik diantaranya kajian bersifat naturalistik, analisis induktif, holistik, data kualitatif, hubungan dan persepsi kepribadian, dinamis, orientasi keunikan dan empati netral”. (Syaodih, 2005:95).

Pendekatan dalam penelitian lebih memperhatikan hubungan-hubungan fungsional dalam struktur yang bertingkat-tingkat, dimana antar gejala satu sama lain saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang holistik (Suparlan, 1988).

Menurut Suharsimi Arikunto (1933:45), “ Penelitian deskriptif – kualitatif bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang keadaan atau status suatu fenomena”.

Berdasarkan rumusan masalah yang diteliti, maka pola pengembangan budaya dan belajar produktif ditempatkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari aspek kehidupan kelompok masyarakat Cigunung. Unsur yang berkaitan tersebut yakni keterampilan membentuk dan mengembangkan bentuk baru dengan memperhatikan nilai estetik yang tinggi . Unsur tersebut saling berkaitan dalam membentuk satu kesatuan.

Untuk memperoleh penjelasan mengenai hubungan antar unsur tersebut, maka diperlukan penggalan informasi yang meluas dan mendalam. Pengumpulan informasi yang menjadi serangkaian data penjas dalam pendekatan ini harus berdasar pada pandangan masyarakat setempat sebagai landasan prinsipil yang harus ditaati dalam penelitian. Dengan demikian posisi peneliti adalah menganalisis situasi sosial budaya yang tampak berhubungan dengan tempat, waktu, obyek, pelaku, aktivitas, tindakan, dan perasaan-perasaan masyarakat yang bersangkutan mengenai pola budaya belajar kerajinan batu onyx masyarakat Desa Cigunung Kecamatan Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya.

B. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu bentuk penelitian yang dilakukan mengumpulkan data secara langsung dan melakukan masukan pengetahuan unsur seni rupa melalui wawancara mendalam dengan pengrajin, yaitu dengan melakukan pelatihan secara individual maupun kelompok kecil untuk di kembangkan kepada masyarakat lain .

“observer as participantt”. Peneliti berpartisipasi dalam situasi dimana observasi dilakukan. Ia secara langsung mengenalkan dirinya sebagai peneliti, tetapi tidak berpura-pura menjadi anggota kelompok yang di observasi, selain melakukan observasi peneliti juga akan melakukan serangkaian wawancara mendalam dengan Pengrajin di tempat kerja Pengrajin (Fraenkel, 1993: 384).

Moleong, (1993: 102) mengemukakan bahwa peneliti sebagai instrumen harus berupaya menerapkan rambu-rambu, yaitu peneliti harus memahami latar belakang penelitian, mempersiapkan diri, meyakini hubungan di lapangan dan melibatkan diri sambil mengumpulkan data. Peneliti berusaha semaksimal mungkin memahami, mendalami dan menerapkan rambu-rambu yang telah ditentukan tersebut agar tujuan penelitian dapat dicapai.

C. LOKASI DAN SUBYEK PENELITIAN

Tempat penelitian: Tempat penelitian dilakukan di daerah Kabupaten Tasikmalaya, yaitu bertempat di Desa Cigunung Kecamatan Parungponteng - Kabupaten Tasikmalaya. Lokasi ini dipilih karena lokasi tersebut terdapat sejumlah pengrajin batu onyx, yang munculnya para pengrajin dipandang sebagai kegiatan yang positif disisi lain mengembangkan nilai-nilai seni, yang menjadi

bagian dari budaya bangsa Indonesia yang terdahulu dan memiliki Sumber daya alam yang ada didalam perut bumi .

Selain itu Desa Cigunung menunjukkan adanya proses *pewarisan* pembelajaran kemampuan batu onyx antara perusahaan PT. Marindo (Taiwan) kepada generasi muda khususnya Karang Taruna di Desa. Cigunung , dari perajin dari Tulung Agung kepada Generasi muda di Desa Cigunung, (wawancara dengan pengrajin Bahtiar, D: 2009)

Waktu Penelitian: Penelitian dilaksanakan mulai bulan Januari 2010 diharapkan dapat tuntas pada bulan April 2010, kendatipun penelitian yang dilakukan masih belum memuaskan.

Subjek Penelitian: Penelitian terhadap perkembangan kriya batu onyx dengan mengobservasi, wawancara, dokumentasi ke lokasi penelitian dilakukan dalam waktu yang relatif singkat, tetapi menghasilkan penelitian yang optimal dan akurat, sesuai dengan prosedur (*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, UPI: 2009)

Dari hasil survei peneliti ke lokasi penelitian ternyata yang asalnya terdapat beberapa pengrajin baik yang bermodal besar maupun kecil satu persatu mereka mengalami kebangkrutan, tinggal beberapa orang yang masih melakukan aktivitasnya, mereka beralih pada usaha lain mulai dari pengolahan batu hitam untuk tempelan hiasan dinding, sampai beralih ke usaha lain, bahkan pindah ke kota lain sebagai pengrajin batu di Padalarang dan Tulung Agung, mengingat bahan baku yang semakin berkurang. (hasil wawancara dengan lembaga desa LMD Bapak Iskandar: 2010).

Adapun subjek yang diteliti tentang jenis-jenis batu onyx yang masih ada dan eksis memproduksi walaupun dengan modal usaha yang kecil dan bahan baku makin berkurang, yang bersifat home industri dan lokasi penelitian yang penulis pilih dari banyaknya perajin batu onyx di Desa Cigunung Kab. Tasikmalaya yang masih eksis memproduksi, di antaranya adalah:

1. Bapak Isman Iskandar, usia 50 tahun ketua LKMD Desa Cigunung, kolektor, tahun 1980 sebagai ketua pemuda yang memberi kesempatan pada anggota karang taruna untuk belajar dan bekerja di PT Marindo marmer.
2. Bapak Mansur pada 1995 mulai merintis usaha batu onyx dengan sungguh-sungguh ditekuninya, hingga mempunyai karyawan 20 orang. Beliau juga memiliki tanah yang dikontrakkan kepada PT Marindo untuk diambil bahan batu marmernya selama 5 tahun dari hasil kontrakannya dengan modal awal Rp 20 Juta, beliau membeli mesin gergaji batu dan mesin bubut
3. Bapak Deni Bachtiar usia 46 Tahun perajin batu onyx bentuk kecil (sprit) di bersihkan menjadi batu sikat bahan *Mozaik* untuk taman dan batu hitam timplik untuk dinding *Artifisial*
4. Bapak Hendar usia 45 Tahun alamat Kp Sindangrasa RT-04 Desa Cigunung, antara lain menghasilkan jenis kriya batu onyx butsiran berupa vas bunga, guci, meja, dan kriya lain
5. Bapak Mamat, usia 47 Tahun alamat Kp. Sindangrasa RT-04 Desa Cigunung, diantaranya menghasilkan jenis batu onyx berbentuk kecil kecil, Perajin kriya batu onyx pahatan manual/*Hand Scraf*) diantaranya: binatang-

binatang, buah-buahan, serta manik-manik, batu cincin dalam tarap penjajakan mengingat bahan yang sulit didapat.

6. Bapak Soleh, usia 42 Tahun alamat Kp Sindangrasa RT-04 Desa Cigunung, diantaranya menghasilkan jenis batu onyx, perajin kriya batu onyx pahatan manual/*Hand Scraf*) diantaranya: prasasti, patung binatang untuk monumen.
7. Ibu Nurhayati, usia 46 tahun sebagai kolektor yang berada di Desa Parungponteng

Dalam penelitian ini penulis menentukan sampel *purposive* dengan menggunakan sistim acak pada tiga orang pengrajin batu onyx di daerah yang diteliti.

Ada beberapa alasan penulis mengambil lokasi tersebut, di antaranya:

1. Kerajinan batu onyx khususnya batu onyx merupakan kerajinan khas masyarakat Desa Cigunung mengingat daerah gunung berbatu.
2. Estetika batu onyx yang diproduksi ketiga orang tersebut sangat sederhana dan monoton belum terlihat pengembangan dan kualitas produksi terutama dilihat dari segi tekstur, warna, dan kolaborasi bahan.
3. Masih banyaknya pesanan dari konsumen untuk mengisi central-central kerajinan, terutama pesanan dari luar daerah.
4. Lokasi penelitian dekat dengan tempat tinggal peneliti.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Sumber informasi atau data yang dilakukan dalam penelitian ini diperoleh melalui studi lapangan, yakni melalui *observasi* atau pengamatan, baik berupa *pengamatan biasa* ataupun *pengamatan terlibat*. Sumber informasi pengamatan

adalah keadaan dan kejadian yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat Desa Cigunung, seperti:

1. Lokasi keadaan lingkungan,
2. Jenis batuan yang ada.
3. Sarana Transportasi ke kota.
4. Jenis peralatan.
5. Kegiatan pelatihan membentuk dan menempel dengan bahan lain.
6. Kegiatan keterampilan hidup sehari-hari.

Observasi atau pengamatan terlibat digunakan untuk memperhatikan pada:

1. Suasana kehidupan.
2. Suasana pekerjaan.
3. Proses kegiatan praktek dilapangan.

Interview atau wawancara penting dalam penggalian informasi dari para informan yang memiliki pengetahuan banyak mengenai pola budaya belajar yang akan mencapai keterampilan hidup kolektif. Wawancara dibagi dalam dua bagian, *wawancara terstruktur*, yakni dengan menggunakan pedoman wawancara secara berulang kepada informan mengenai suatu topik dan *wawancara mendalam* yang digunakan untuk menggali suatu informasi penting di lapangan sehingga dapat mencapai pemahaman yang menyeluruh mengenai masalah yang diteliti. Informan yang ditetapkan dalam penelitian ini berada di lingkungan masyarakat Desa Cigunung, diantaranya: Para tokoh masyarakat, pengrajin, kolektor.

Berdasarkan pandangan itu, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni:

1. Teknik pengamatan atau observasi

Yakni teknik yang menekankan pada kecermatan panca indra dalam mengamati gejala fisik yang berhubungan dengan budaya belajar produktif, keterampilan membentuk, membuat patung dari bahan yang ada dilingkungannya dan keterampilan hidup kolektif.

2. Teknik pengamatan terlibat

Yakni teknik yang mengamati mengenai hubungan tindakan manusia dalam kaitannya dengan yang lain. Teknik ini membutuhkan interaksi sosial yang dilakukan dengan kerja sama dengan suatu kelompok sosial sebagaimana yang disarankan oleh Black & Champion (1992: 289).

3. Teknik wawancara berstruktur

Teknik wawancara penting dilakukan untuk melengkapi teknik observasi. Teknik wawancara berstruktur adalah wawancara yang dilakukan melalui sejumlah informan yang setara dengan cara struktur yang bertingkat-tingkat, yakni dengan menggunakan pedoman wawancara yang dirancang sebelum wawancara dilakukan mengenai suatu topik permasalahan

4. Teknik wawancara mendalam/*deep interview*

Yang digunakan untuk melengkapi teknik pengamatan terlibat, yakni dengan cara konfirmasi kembali kepada sumber lainnya yang dipandang tepat. Dalam wawancara mendalam memerlukan informan kunci (*key informan*) guna memperoleh validitas data yang telah diperoleh dari teknik pengamatan terlibat dan.

5. Teknik studi dokumen

Yakni menggali informasi melalui dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian yang dikaji, teknik pengumpulan data yang utama dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi terhadap tiga pengrajin batu onyx yang berada di Tasikmalaya, selain itu data tertulis mengenai Pengrajin semaksimal mungkin dikumpulkan dari instansi yang terkait dengan kegiatan Pengrajin. Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis dalam konteks implementasi pelatihan pengembangan desain dan dampaknya pada peningkatan usaha Pengrajin.

“Wawancara merupakan metode yang sangat penting di dalam penelitian kualitatif dan merupakan wawancara terhadap individu-individu yang dipilih. Wawancara ditujukan untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai apa yang ada dalam pikirannya, apa yang Pengrajin pikirkan dan bagaimana Pengrajin merasakan sesuatu yang berkaitan dengan kegiatannya dan kehidupannya”. Fraenkel, (1993: 385)

Ada empat tipe wawancara, yaitu:

1. wawancara terstruktur (structured)
2. wawancara semi-terstruktur (semistructured)
3. wawancara informal (Informal)
4. wawancara retrospective

Keempat tipe wawancara tersebut secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut: Wawancara terstruktur dan semi terstruktur adalah berupa pertanyaan-pertanyaan lisan, agak formal yang berisi serangkaian pertanyaan untuk mendapatkan jawaban tertentu dari responden yang kerap kali digunakan

sebagai informasi yang akan diperbandingkan, tipe ini sangat baik untuk digunakan pada akhir studi dibanding dengan pada awal studi.

Wawancara informal, kurang formal dibanding dengan tipe wawancara terstruktur dan semi terstruktur, seperti percakapan biasa, mencari atau membicarakan apa yang menjadi ketertarikan peneliti dan subyek penelitian. Maksud utama dari wawancara informal adalah untuk menemukan atau memperoleh gambaran mengenai apa yang pengrajin pikirkan dan bagaimana pandangan seseorang dibanding dengan yang lainnya. Wawancara retrospektif dapat terstruktur, semi terstruktur atau informal. Wawancara ini ditujukan untuk mencoba subyek penelitian untuk mengingat kembali dan merekonstruksi ingatan mengenai apa yang pernah terjadi di masa lalu.

Keempat teknik wawancara tersebut digunakan dengan lebih menekankan pada wawancara informal, dimana penulis melihat aspek pendidikan, dan keragaman cara kegiatan pengrajin dalam keseharian. Wawancara akan menyangkut pikiran dan pandangan Pengrajin tentang kegiatan yang selama ini ditekuninya, kebiasaan kerja, intuisi dan motivasi kerja serta hasil-hasil kegiatannya.

Observasi dilakukan dengan mengacu pada prinsip-prinsip: "*observer as participant*", dimana hasil-hasil observasi dikumpulkan dan dicatat secara rutin, untuk dilakukan pengkategorian data, seperti juga data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dari sumber-sumber lain. Observasi dilakukan pada Pengrajin yang sedang bekerja membuat batu onyx.

Adapun daftar informan yang diwawancara diantaranya:

No	NAMA	PEKERJAAN	UMUR	ALAMAT
1.	Pa Isman Iskandar	Ketua LMD	50 tahun	Sindang rasa
2	Bapak Mansur	Pengusaha/Petani pemilik lahan batu onyx	65 tahun	Sindang rasa
3	Pa Deni Bachtiar	(Pengrajin Kriya batu onyx Sikat Mozaik)	46 tahun	Sindang rasa
4	Pa Hendar	(Pengrajin kriya batu onyx butiran)	45 tahun	Sindang rasa
5	Pa Mamat	Pengrajin kriya batu onyx alat gurinda (Slepan)	47 tahun	Sindang rasa
6	Pa Soleh	(Pengrajin kriya batu onyx Pahatan manual / Hand Scraf)	42 tahun	Sindang rasa
7	Bu Nurhayati	(Kolektor kriya batu onyx)	46 tahun	Parungponteng

Tabel: 3.1

Daftar Informan

1. Wawancara dengan Para tokoh masyarakat

Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat bapak Isman Iskandar (2010) dengan dua cara yaitu secara terarah dan tidak terarah. Wawancara tidak terarah adalah wawancara yang bersifat santai, dan memberikan kesempatan yang dinyatakan sesuai dengan pengalaman yang dimilikinya.

2. Wawancara mendalam atau *deep interview*

Teknik yang digunakan untuk melengkapi teknik pengamatan terlibat, yakni dengan cara konfirmasi kembali kepada sumber yaitu pengusaha *Galery* batu onyx Pa Deni Bachtiar dan masyarakat pengoleksi batu onyx yaitu bapak Hendar, Soleh, Mamat, perajin yang masih aktif memproduksi batu onyx.

3. Wawancara berstruktur

Teknik wawancara penting dilakukan untuk melengkapi teknik observasi. Teknik wawancara berstruktur adalah wawancara yang dilakukan melalui sejumlah informan yang setara dengan cara struktur yang bertingkat-tingkat, yakni dengan menggunakan pedoman wawancara yang dirancang sebelum wawancara dilakukan mengenai suatu topik permasalahan.

4. Wawancara tidak terstruktur

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang lengkap guna memperoleh kajian yang *naturalistic*, *holistic*, kualitatif, dinamis dan unik dilakukan wawancara tidak berstruktur dengan pemilik perusahaan, dan kolektor yaitu bapak Deni Bachtiar dan ibu Nurhayati (wawancara Pebuari-2010).

5. Gabungan (*triangulasi*)

Setelah khususnya dari tiga teknik pengumpulan data dimiliki, yaitu data observasi, interview dan dokumentasi yang cukup lengkap dan mewakili tujuan penelitian, lalu peneliti melakukan gabungan data dan sekaligus mengkaji kredibilitas data.

Pengumpulan data ini tujuannya bukan untuk sekedar mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman penelitian terhadap apa yang telah ditemukan.

E. ANALISIS DATA

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap studi pendahuluan dan studi implementasi model pembelajaran. Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, transkrip dokumen, dan catatan hasil pengamatan. Bahan-bahan tersebut memungkinkan peneliti melaporkan apa yang ditemukannya kepada pihak lain (Bogdan dan Biklen, 1982: 145). Selanjutnya dikatakan bahwa pekerjaan analisis meliputi kegiatan mengerjakan data menatanya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan peneliti laporkan.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara berulang-ulang dan berkesinambungan antara pengumpulan dan analisis data, baik selama pengumpulan data di lapangan maupun sesudah data terkumpul (Bogdan dan Biklen, 1982: 145).

Pada tahap pertama terdiri atas tiga langkah, yaitu: (1) *checking* (2) *organizing* dan (3) *coding* (Kadir, 1992: 1). :

1. *Checking* dimaksudkan untuk menentukan data yang diragukan, data yang perlu dicek lebih lanjut, data yang kurang lengkap, sumber informasi yang diragukan dan tidak diragukan kejujurannya, sumber informasi yang masih diperlukan, waktu dan tempat yang tepat untuk mengumpulkan data.

Checking dimaksudkan untuk mengetahui apakah teknik pengumpulan data yang digunakan sudah tepat untuk mendapatkan data yang diharapkan dan tidak mengganggu subjek, dan data apa saja yang perlu diambil dengan triangulasi.

2. *Organizing* dimaksudkan untuk mengelompokkan data ke dalam bentuk yang memudahkan pengecekan sumber datanya, tempat dan tanggal data diambil, teknik pengumpulan dan jenis data, memberi tanda pada data yang sudah dicek kelengkapan akurasi. Pengelompokan data dibuat dalam file/map yang berbeda antara hasil pengamatan, studi dokumen, dan hasil wawancara.
3. *Coding* dimaksudkan untuk mengurangi jumlah data menjadi bagian kecil unit-unit analisis untuk memudahkan peneliti memfokuskan pengumpulan data berikutnya. Pengkodean data dilakukan dengan menciptakan skema umum yang tidak hanya terbatas pada konten, tetapi mengacu kepada domain-domain umum yang menampung kode yang dikembangkan secara inklusif. Setelah data disederhanakan melalui analisis tersebut, maka selanjutnya dianalisis dengan menggunakan model analisis domain, taksonomi, komponen, dan tema. (Spradley, 1980: 87).

Analisis domain, dilakukan baik dengan menggunakan *folk terms*, *analytic terms*, maupun *mixed terms*. Ada enam langkah yang ditempuh dalam penerapan analisis ini, yaitu:

- a. memilih hubungan semantik tunggal.
- b. mempersiapkan lembar kerja analisis.

- c. memilih sampel dari data lapangan.
- d. mencari terminologi peliput dan terminologi diliput yang cocok dengan hubungan semantik.
- e. mencari domain yang hubungan semantiknya berbeda.
- f. membuat daftar pengelompokan domain.

Dalam analisis domain ini, selain melihat kode catatan lapangan, juga peneliti kembali membaca catatan lapangan untuk mencari hubungan semantik yang ada di dalamnya, daftar domain ini dibuat berdasarkan urutan pengelompokan Spradley (1980: 93).

Analisis Taksonomi, sebagai kelanjutan dari analisis domain, maka kegiatan dalam tahapan ini adalah mengkategorikan domain berdasarkan hubungan semantik tunggal. Dalam hal ini dicari bagian-bagian dari kegiatan belajar, hubungan di antara bagian-bagian dan hubungan keseluruhannya. Dari gambaran kegiatan belajar secara keseluruhan, selanjutnya diberikan bagian-bagian dasar dari domain dan unit lebih kecil yang membentuk suatu domain. Ada tujuh langkah yang dilakukan dalam analisis ini, yaitu:

- a. Mulai dengan memilih domain yang memuat informasi yang paling banyak.
- b. Mencari persamaan berdasarkan hubungan semantik,
- c. Mencari *included terms* tambahan,
- d. Mencari domain yang lebih besar, lebih *inclusif* yang mungkin memuat sub-set dari domain yang sedang dianalisis,
- e. Membentuk Taksonomi sementara berdasarkan *outline*.
- f. Melaksanakan pengamatan terfokus untuk mengecek hasil analisis.

- g. Membentuk Taksonomi yang komplit dan peneliti menghentikan pengumpulan data untuk Analisis Taksonomis.

Analisis komponensial, analisis ini dimaksudkan untuk mencari komponen pengertian secara sistematis yang berhubungan dengan kategori kegiatan belajar subjek. Ada delapan langkah yang ditempuh dalam analisis ini, yaitu:

- a. memilih satu domain untuk dianalisis,
- b. mencari seluruh kontras,
- c. mempersiapkan lembar kerja paradigma,
- d. mengidentifikasi dimensi kontras yang mempunyai pasangan nilai,
- e. menggabungkan dimensi-dimensi kontras yang berhubungan dekat menjadi satu dimensi yang mempunyai nilai multi.
- f. menyiapkan pertanyaan kontras untuk atribut yang hilang.
- g. melaksanakan pengamatan selektif untuk menemukan informasi yang kurang
- h. menyiapkan paradigma yang komplit.

4. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

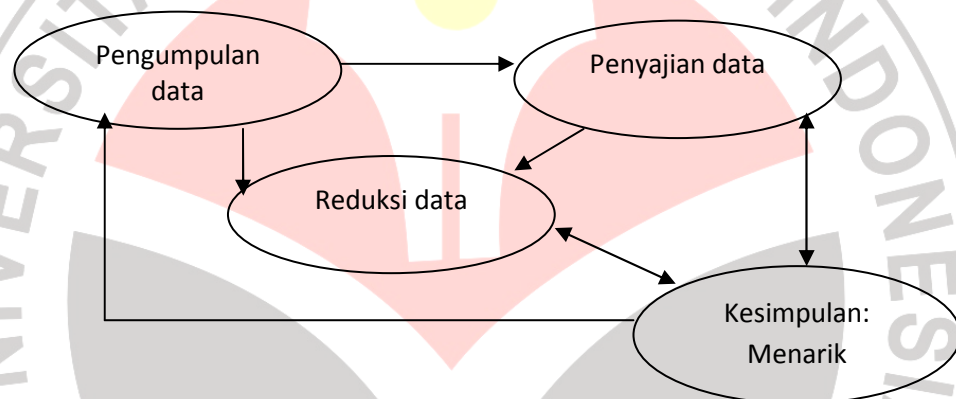
Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian maka penelitian terhadap kriya batu onyx ini, dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Data tentang jenis batuan yang ada diperoleh dengan cara observasi, membuat sketsa, dan dengan kamera digital. Observasi yang dilakukan pada tahap ini adalah observasi terfokus yang termasuk dalam minitour observation dimana objek yang diamati difokuskan pada bangunan masjid saja.

b. Data tentang mulai digalinya batuan yang ada didaerah itu diperoleh dengan studi pustaka baik berupa buku referensi atau arsip dan wawancara dengan pengrajin.

c. Teknik Analisa Data

Analisa data kuantitatif adalah upaya yang berlanjut, berulang, terus menerus. Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada sumber: Huberman (1992:20) sebagai mana bagan di bawah ini:



Skema III.1
Model Analisa interaktif

Penerapan model analisa interaktif terasa sangat sesuai untuk menjelaskan alur penelitian ini. Pengumpulan data tentang keseluruhan aspek dari bentuk fisik Batuan Onyx menjadi titik awal dari siklus interaktif yang berkelanjutan. Artinya alur siklus dapat kembali ke pengumpulan data tambahan yang dirasa diperlukan setelah data tersimpan sementara pasca reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan pencarian hubungan, perbandingan dan pengelompokkan hingga dapat diketahui tingkat pentingnya data tersebut.

Analisa data fisik hasil obeservasi di dukung dengan sejarah dan kajian budaya pengajian. Data dilakukan secara menyeluruh dan menjadi pijakan utama

menuju analisa maknanya, sedangkan kesimpulan akhir hanyalah salah satu bentuk simpulan bebas dari simpulan-simpulan kecil yang dilakukan selama penelitian berlangsung.

Hal yang menarik pada pengolahan dan analisis data kualitatif adalah bahwa: menganalisis data kualitatif adalah satu kegiatan holistik (bersifat memilih dari berbagai sumber), tidak hanya ada satu jalan yang benar, untuk itu mereka sangat berhati-hati. Mereka berharap dapat menghindari standarisasi proses, karena ciri dari penelitian kualitatif adalah, di dalamnya ada kreativitas si peneliti. Tidak ada formula yang pasti, data dapat diolah dengan lebih dari satu cara; setiap peneliti harus menemukan gaya keterampilan intelektualnya sendiri (Schumacher, 1997:505).

Analisa data penelitian kualitatif dilakukan sejak pengumpulan data yang didapat dari ketiga perusahaan batu onyx yang dikerjakan secara seksama selama di lapangan maupun setelahnya. Model analisis yang digunakan mengacu pada model analisis data serta langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Korelasi data (*data collection*)
- b. Penyederhanaan Data (*data reductional*)
- c. Penyajian data (*data display*)
- d. Pengambilan kesimpulan (*conclusion: drawing Verifikasing*)

Bersadarkan pendapat diatas, peneliti menganalisis data hasil lapangan melalui tahapan-tahapan berikut:

- a. Koleksi Data

Pada tahapan ini data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap subyek peneliti dan sumber informasi, merupakan langkah awal dalam pengelolaan data. Dalam pengeloleksi data, penulis melakukan observasi, wawancara, mendalam dengan subyek penelitian dan sumber informasi, serta mencari dokumentasi hasil karya yang telah dibuat. Hasil tersebut dengan segera diungkap penulis dalam bentuk tulisan serta dianalisis.

b. Penyederhanaan data/*Reduksi Data*

Pada tahap ini dilakukan penelaahan kembali seluruh catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Maka pada tahap ini akan diperoleh hal-hal pokok yang berkaitan dengan focus penelitian tentang estetika yang berada dalam kelom geulis pada tiga perusahaan yang diteliti.

c. Penyajian data/*Display Data*

Display data merupakan tahapan kegiatan penyusunan hal-hal pokok yang sudah dirangkum secara sistimatis sehingga diperoleh tema dan pola secara jelas tentang permasalahan yang diteliti agar mudah diambil kesimpulan.

d. Pengambilan kesimpulan dan Verifikasi

Tahapan ini merupakan upaya untuk mencari makna dan data yang dikumpulkan dan memantapkan kesimpulan dengan cara *member check* atau triangulasi yang dilakukan selama dan sesudah data dikumpulkan. Dengan demikian proses verifikasi merupakan upaya mencari makna dan data yang telah dikumpulkan dengan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul dan lain sebagainya.